

## PERBANDINGAN CERITA “MAHLIGAI KELOYANG” DAN “Koba MALIN DEMAN”

Sri Sabakti

Balai Bahasa Provinsi Riau  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293  
Pos-el: atindra4@gmail.com

### *Abstract*

*Many folklores have same motives, but different in development adjust to the community that support the story. Differences in the development of the story in folklore shows the influences of local cultures to the storyteller. The differences cause various versions of folklore. It is also seen in folklore Mahligai Kelayang from Indragiri Hulu Regency and Koba Malin Deman from Rokan Hulu Regency. Therefore, this study aimed to find the similarities and the differences of the two folklores. The analysis of the similarities and differences of The legend Mahligai Kelayang and Koba Malin Deman applied dynamic structuralism theory, the theory which does not only emphasizes the intrinsic elements, but also pay attention to extrinsic elements in literature. Due to the fact that the study was also intended to compare two folklores, the research method used is descriptive comparative method. Based on the analysis of the structure of the story, it is found that there are similarities and differences in the stories Mahligai Kelayang and Koba Malin Deman which includes elements of the theme, the characters, the settings, and the plots. Based on the analysis of the cultural values in the folklores, some similarities and differences of religious values, moral values, and social values are found.*

**Keywords:** “Mahligai Kelayang”, “Koba Malin Deman”, comparison, dynamic structuralism

### **Abstrak**

Banyak cerita rakyat yang mempunyai motif yang sama, tetapi berbeda pengembangannya disesuaikan dengan masyarakat pendukung cerita tersebut. Perbedaan pengembangan cerita dalam cerita rakyat memperlihatkan adanya pengaruh budaya lokal kepada si pencerita. Perbedaan itulah yang menimbulkan berbagai versi cerita rakyat. Hal ini juga terlihat dalam cerita rakyat “Mahligai Kelayang” dari Kabupaten Indragiri Hulu dan “Koba Malin Deman” dari Kabupaten Rokan Hulu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua cerita rakyat tersebut. Analisis terhadap persamaan dan perbedaan cerita legenda “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme dinamik, yaitu teori yang tidak hanya menekankan pada unsur-unsur intrinsik, tetapi juga memerhatikan unsur ekstrinsik dalam karya sastra. Karena penelitian ini juga bermaksud membandingkan dua cerita rakyat, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif. Berdasarkan analisis struktur cerita didapati bahwa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” meliputi unsur tema, tokoh, latar, dan alur. Melalui analisis nilai budaya pada kedua cerita rakyat tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan tentang nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial.

**Kata kunci:** “Mahligai Kelayang”, “Koba Malin Deman”, perbandingan, strukturalisme dinamik

## 1. Pendahuluan

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau, menjadi ciri khas setiap bangsa dan memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya serta sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa. Karena cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan sehingga cerita tersebut sering pula disebut sebagai sastra lisan. Pada umumnya, cerita rakyat bersifat anonim atau pengarangnya tidak dikenal. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamaris bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang (1993:15).

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau banyak ditemui jenis cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat di Riau berbentuk legenda. Bascom mengatakan bahwa legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia

walaupun adakalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama (dalam Danandjaya, 1984:50—51). Contoh cerita legenda dari Riau adalah cerita legenda “Mahligai Keloyang” dan “Koba Malin Deman.”

Cerita rakyat “Mahligai Keloyang” merupakan cerita legenda yang berasal dari daerah Indragiri Hulu. Legenda “Mahligai Keloyang” menceritakan tentang pernikahan antara Datuk Sakti dengan bidadari. Pernikahan ini bisa langgeng asal Datuk Sakti tidak melanggar pantangan yang diberikan si bidadari, yaitu tidak boleh menceritakan asal-usul bidadari. Namun, di akhir cerita Datuk Sakti melanggar pantangan tersebut sehingga bidadari kembali ke kayangan. Tempat bertemunya manusia dan bidadari itu kemudian diberi nama Keloyang, yaitu diambil dari kata Kolam Loyang. “Koba Malin Deman” merupakan cerita yang berasal dari Kabupaten Rokan Hulu.

Koba adalah salah satu bentuk sastra lisan yang sangat digemari oleh masyarakat Melayu yang berada di wilayah Rokan Hulu. Koba disampaikan dengan cara didendangkan oleh tukang koba. “Koba Malin Deman” adalah cerita rakyat Malin Deman yang disampaikan dengan ber-*koba*. Dalam hal ini, “Koba Malin Deman” dapat dikategorikan sebagai cerita legenda. “Koba Malin Deman” menceritakan tentang pernikahan antara Malin Deman dengan putri dari kayangan yang bernama Putri Bungsu. Pernikahan mereka akan langgeng jika Malin Deman berjanji tidak akan berjudi sabung ayam jika ia menang dalam taruhan. Malin Deman dapat memegang perjanjian

tersebut sehingga akhirnya mereka hidup bahagia.

Cerita legenda “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” bertema sama yaitu pernikahan antara manusia dengan bidadari. Biasanya cerita dengan tema pernikahan antara manusia dengan bidadari versinya sama. Namun, kedua cerita ini adalah versi yang mempunyai perbedaan pokok dengan versi cerita-cerita sejenisnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan cerita legenda “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman”.

Analisis terhadap persamaan dan perbedaan kedua cerita ini dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, latar, dan alur. Penelitian ini juga akan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam dua cerita legenda tersebut dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pendukung cerita tersebut. Penelitian terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat ini penting karena cerita rakyat itu memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu cerita rakyat bukan semata-mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya melainkan dengan penuh kesabaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya.

Oleh karena itu, teori yang digunakan untuk menganalisis cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” adalah strukturalisme dinamik, yaitu teori yang tidak hanya menekankan pada unsur-unsur intrinsik, tetapi juga memerhatikan unsur ekstrinsik dalam karya sastra. Karena penelitian ini juga bermaksud membandingkan dua cerita rakyat sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif.

Menurut Ratna, metode deskriptif komparatif adalah metode dengan cara menguraikan dan membandingkan (2004:53). Setelah analisis terhadap unsur-unsur cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman”, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, kemudian unsur-unsur tersebut dibandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaan pada kedua cerita tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari laporan penelitian tim di Balai Bahasa Provinsi Riau tahun 2015 dengan judul “Versi dan Varian Cerita Rakyat Riau.”

Penelitian yang membandingkan dua cerita bertema sama juga pernah dilakukan oleh Muh Aridian Kurniawan dengan judul “Analisis Alur Cerita ‘Sabuk Bidadari’ dan ‘Jaka Tarub’”. Dalam hal ini, Kurniawan membandingkan struktur dua cerita tersebut, khususnya unsur alur cerita. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat benang merah antara cerita “Sabuk Bidadari” dengan “Jaka Tarub,” yaitu kedua cerita ini memiliki kesamaan dalam alur penyelesaiannya. Di akhir cerita, Bidadari tersebut kembali lagi ke kayangan setelah menetap sekian lama di bumi karena suami mereka tidak bisa memegang janji (<https://manusiabatu.wordpress.com/2009/02/19/analisis-alur-cerita-sabuk-bidadari-dan-jaka-tarub>).

Kajian cerita rakyat “Malin Deman” juga pernah diteliti oleh Feronika dengan judul “Hikayat Malim Demam: Analisis Intertekstual.” Penelitian Feronika ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk hubungan intertekstual Hikayat Malim Deman dengan Legenda Jaka Tarub, Lahilote, dan Telaga Bidadari. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan fungsi dan makna “Hikayat

Malim Deman” sebagai karya sastra Melayu klasik, serta cerita semotifnya berdasarkan sosial budaya masyarakatnya. Hasil penelitian Feronika ini membuktikan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara “Hikayat Malin Deman” dengan “Legenda Jaka Tarub”, “Lahilote”, dan “Telaga Bidadari”. Hubungan intertekstual tersebut berupa kesamaan dan perbedaan struktur cerita, seperti, alur, motif, penokohan, latar, dan tema ([http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian&detail&sub=Penelitian Detail&act=view&typ=html &buku\\_id=72723](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian&detail&sub=Penelitian%20Detail&act=view&typ=html&buku_id=72723)).

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Sinopsis “Mahligai Kelayang”**

Cerita diawali ketika Datuk Sakti berjalan menghiliri Sungai Indragiri untuk melihat kehidupan rakyatnya. Ia kemudian masuk ke hutan yang ada kolamnya. Di kolam itu ia melihat serombongan bidadari yang sedang mandi. Ia kemudian mengambil salah satu selendang bidadari itu. Bidadari yang kehilangan selendangnya menangis tersedu-sedu dengan sedihnya. Datuk Sakti keluar dari persembunyiannya dan berterus terang kepada bidadari tersebut bahwa dialah yang mengambil selendang terbangnya. Datuk Sakti sengaja mengambil selendang bidadari tersebut karena ingin memperistri bidadari tersebut. Keinginan Datuk Sakti diterima oleh bidadari dengan satu syarat, yaitu Datuk Sakti harus berjanji untuk tidak menceritakan peristiwa ini dan asal-asul bidadari tersebut. Jika Datuk Sakti mengingkari janji, mereka akan bercerai.

Datuk Sakti dan bidadari akhirnya menikah dan hidup berbahagia. Mereka dikaruniai dua anak, yaitu anak laki-laki dan perempuan. Semua orang kagum dan

memuji kecantikan paras, keelokan perilaku, serta kepandaian sang bidadari.

Datuk Sakti sangat bangga dengan istrinya, hingga lupa dengan janjinya pada sang bidadari. Tanpa sadar, dia bercerita bahwa istrinya adalah bidadari dari kahyangan. Dia menangkapnya saat mandi di Kolam Loyang.

Mengetahui Datuk Sakti telah melanggar janjinya, sang bidadari sangat sedih dan marah. Sambil menangis dia mengambil selendangnya dan kembali ke langit. Datuk Sakti sangat sedih dan menyesal, tetapi nasi telah menjadi bubur. Akhirnya dia menerima takdirnya dan membesarkan anak-anaknya dengan baik.

Sejak peristiwa tersebut, desa tempat mereka hidup itu kemudian mereka beri nama Kelayang atau Kelayang. Kelayang diambil dari kata Kolam Loyang, sedangkan Kelayang berarti tempat sekumpulan wanita cantik dari kayangan (Rahman, 2003:31).

### **2.2 Sinopsis “Koba Malin Deman”**

Cerita dimulai dengan pengembaraan Malin Deman pergi ke hutan mencari rumah Nenek Mande Rubiah. Tujuan Malin Deman menemukan Nenek Mande Rubiah adalah untuk membantu menemukan jodohnya. Nenek Kabayan kemudian bercerita bahwa selama ini rumahnya dijadikan tempat persinggahan tujuh putri dari kayangan. Putri yang paling bungsu bernama Putri Bungsu. Malin Deman berniat menikahi Putri Bungsu. Ia kemudian meminta bantuan pada Nenek Mande Rubiah.

Mande Rubiah kemudian menyuruh Malin Deman untuk menyamar. Malin Deman menyamar menjadi ampaian. Tanpa disadari Putri Bungsu meletakkan baju terbangnya di ampaian. Akibatnya baju terbangnya dicuri Malin Deman.

Putri Bungsu menangis meratapi nasibnya karena baju terbangnya hilang. Ia lalu pulang ke rumah Nenek Mande Rubiah. Oleh Nenek Mande Rubiah akhirnya mereka dinikahkan.

Malin Deman kemudian mengajak Putri Bungsu dan Nenek Mande Rubiah pulang ke negerinya. Putri Bungsu hidup bahagia dengan Malin Deman. Mereka dikarunia seorang anak laki-laki.

Namun, setelah kelahiran putra mereka, Malin Deman berubah menjadi seorang pemalas. Kerja Malin Deman hanyalah menyabung ayam. Hal ini menyebabkan Putri Bungsu gusar.

Putri Bungsu kemudian membuat perjanjian dengan Malin Deman bahwa Putri Bungsu akan membantu memenangkan pertarungan sabung ayam Malin Deman, tetapi setelah itu Malin Deman harus berhenti menyabung ayam. Jika Malin Deman tidak bisa memegang janji, Putri Bungsu mengancam akan pulang ke kayangan. Perjanjian ini disanggupi oleh Malin Deman.

Malin Deman kemudian berjudi adu ayam dengan Raja Bugis dengan taruhan yang sangat besar. Atas bantuan Putri Bungsu, Malin Deman dapat memenangi adu ayam tersebut. Mereka akhirnya hidup bahagia (Amanriza, 1989: 468—519).

## **2.3 Analisis Struktur Cerita**

### **“Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman”**

#### **2.3.1 Tema**

Tema dalam cerita rakyat “Mahligai Kelayang” adalah pernikahan manusia dengan seorang bidadari, begitu pun dengan cerita rakyat “Koba Malin Deman”.

#### **2.3.2 Latar/Seting**

Kehadiran latar dalam sebuah cerita fiksi sangat penting. Latar atau seting adalah sesuatu yang menggambarkan situasi atau keadaan dalam penceritaan. Sayuti mengatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (2000: 127).

Pada cerita rakyat “Mahligai Kelayang”, latar tempat meliputi kerajaan, sungai, hutan, dan kolam. Penggambaran latar tempat, yaitu penggambaran kolam tempat para bidadari pada cerita “Mahligai Kelayang” digambarkan secara jelas, yaitu terletak dalam hutan dengan suasana yang tenang. Gambaran ini terlihat pada kutipan berikut, “Beliau pergi memasuki hutan dan sampai di tepi sebuah kolam yang gemericik airnya merdu, airnya jernih, dan tenang cemerlang bak loyang” (Rahman, 2003:32).

Dalam “Koba Malin Deman”, penggambaran latar tempat yang berupa kolam tempat bidadari Putri Bungsu mandi tidak digambarkan secara jelas. Seperti tergambar pada kutipan berikut ini.

Puteri Bungsu lalu memberi tahu  
Putik Tuanku Medan Hayani  
Kami nak turun ke dunia  
Turun mandi  
turun berjalan  
pergi mandi ke kolam besar  
Itu kata Puteri Bungsu  
(Amanriza, 1989: 479)

Penggambaran latar waktu dalam cerita “Mahligai Kelayang”, yaitu menjelang senja hari. Waktu tersebut dipergunakan para bidadari untuk pulang



ke kayangan. Seperti tergambar pada kutipan ini.

Senja pun berangkat malam  
para wanita cantik itu pun satu  
per satu naik ke darat,  
mengambil pakaian dan  
mengenakannya ke badannya  
(Rahman, 2003:35).

Latar sosial menyaran pada hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dalam cerita “Mahligai Keloyang” adalah gambaran masyarakat strata tinggi, seperti tergambar pada tokoh Datuk Sakti. Datuk Sakti adalah salah satu datuk yang memimpin Kerajaan Indragiri pada zaman itu.

Pada suatu masa, Kerajaan Indragiri mengalami zaman keemasannya. Ibukota kerajaan yang menjadi pusat pemerintahan berada di Japura. Semula Japura bernama Rajapura. Rakyat Indragiri hidup dengan sejahtera, tenteram, dan damai. Para datuk memimpin dengan baik dan menjadi teladan bagi seluruh penduduk negeri (Rahman, 2003:31).

Selain masyarakat strata tinggi, masyarakat pada cerita “Mahligai Keloyang” juga digambarkan sebagai masyarakat kelas biasa dengan gambaran bahwa rakyat Kerajaan Indragiri sebagian hidup di sepanjang sungai. Kehidupan di sepanjang sungai biasanya masyarakatnya sebagian besar nelayan karena mereka menggantungkan hidupnya dari sungai.

Dalam “Koba Malin Deman”, penggambaran latar tempat yang berupa

kolam tempat Putri Bungsu mandi tidak digambarkan secara jelas.

Latar tempat yang menggambarkan rumah Nenek Mande Rubiah diketahui melalui penceritaan Nenek Mande Rubiah sebagai berikut.

Lalu, menjawab Mande Rubiah  
Wahai o anakku Malin Deman  
Rumahku ini nak tempat orang  
berhenti mandi  
Orang turun nak dari kayangan  
Tujuh hari sekali  
Turun tempat bermain di  
rumahku ini  
(Amanriza, 1989: 470)

Rumah Mande Rubiah juga digambarkan mempunyai halaman dan pohon kelapa, kemungkinan rumah ini pun berbentuk panggung karena ada beberapa bidadari yang suka hinggap di bawah rumah. Seperti tergambar pada kutipan berikut.

Sudahlah turun Puteri Bungsu  
Dari jauh terdengar  
gemerincing gelang kakinya  
Dari jauh terdengar dering  
merjannya  
Sudah hinggap dia di kelapa  
gading  
Ada yang turun dia di halaman  
Ada pula yang hinggap di  
bawah rumah  
Puteri Bungsu hinggap di pintu  
Bertengger dia di atas bendul  
(Amanriza, 1989: 471)

Latar tempat yang menggambarkan tempat tinggal Putri Bungsu diceritakan hanya sekilas dalam “Koba Malin Deman”. Di kayangan Putri Bungsu tinggal dengan kedua orang tuanya, tunangannya yang bernama Medan Hayani, dan keenam saudaranya. Kutipan berikut ini menggambarkan

latar suasana kayangan karena Putri Bungsu tidak pulang bersama keenam saudaranya.

Sudah pula sampai di atas  
kayangan  
Medan Hayani tegak menanti  
Wahai kaka o enam orang  
Puteri Bungsu di mana dia  
Kakaknya tadi tak tentu jawab  
Lalu berkata Medan Hayani  
Dia ini memang hatinya panas  
Bertambah pula Puteri tidak  
kembali  
Lalu dicencangnya orang yang  
berenam  
Sudah mati semua kakaknya  
tadi  
Ayah ibunya dibunuh pula  
(Amanriza, 1989: 479 dan 486)

Latar sosial dalam “Koba Malin Deman” digambarkan masyarakat kelas tinggi karena Malin Deman adalah anak seorang raja. Hal lain yang menunjukkan bahwa Malin Deman adalah orang mampu, yaitu jumlah taruhan yang diberikan pada Raja Bugis dalam pertandingan sabung ayam. Seperti tergambar pada kutipan berikut ini.

Lalu menjawab Malin Deman  
Marilah kita tetapkan janji  
Kalau aku kalah bersabung  
Negeriku ini ambil sekerat  
Kalau kalian kalah  
Apa taruhan tuan berikan

Lalu menjawab Raja Bugis  
Wahai o adikku Malin Deman  
Kalau menang bersabung  
Kapal tujuh buah  
Lengkap dengan isinya  
(Amanriza, 1989: 512)

### 2.3.3 Alur/Plot

Plot adalah sesuatu yang menghubungkan antarperistiwa dalam sebuah cerita yang rapat pertaliannya dengan

gerak laku lahiriah dan batiniah watak-watak dalam cerita. Hubungan peristiwa-peristiwa dalam cerita itu berdasarkan hubungan sebab akibat (Rampan, 1984:27).

Secara umum, alur (plot) adalah rangkaian peristiwa (dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya) dalam sebuah cerita. Pada umumnya, orang membedakan alur menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Yang dimaksud alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian. Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian.

Berdasarkan analisis alur, diketahui bahwa alur dalam cerita “Mahligai Kelayang” adalah alur maju, yaitu diawali dengan permulaan, kemudian pertengahan, dan menuju akhir. Cerita “Mahligai Kelayang” dimulai dengan perjalanan Datuk Sakti menelusuri sungai Indragiri. Sesampainya di hutan ia melihat para bidadari mandi di kolam. Ia lalu mencuri salah satu selendang bidadari. Bidadari yang kehilangan selendangnya menangis tersedu-sedu dengan sedihnya. Datuk Sakti keluar dari persembunyiannya dan berterus terang kepada bidadari tersebut bahwa dialah yang mengambil selendang terbangnya karena ingin menikahi bidadari tersebut. Keinginan Datuk Sakti diterima oleh bidadari dengan satu syarat, yaitu Datuk Sakti harus berjanji untuk tidak menceritakan peristiwa ini dan asal-asul bidadari tersebut. Akan tetapi Datuk Sakti mengingkari janji sehingga sang Bidadari sangat marah dan sedih. Dia kemudian mengambil selendangnya dan kembali ke langit.

“Koba Malin Deman” juga mempunyai alur maju. Alur cerita ini

dimulai dengan perjalanan Malin Deman mencari Nenek Mande Rubiah. Ia kemudian minta tolong kepada nenek untuk mencarikan jodohnya. Atas petunjuk Nenek Mande Rubiah, Malin Deman bisa mencuri baju terbang Putri Bungsu. Mereka kemudian dinikahkan oleh Nenek Mande Rubiah. Namun, setelah anaknya lahir, Malin Deman suka berjudi sabung ayam. Putri Bungsu kesal karena Malin Deman menghabiskan harta untuk taruhan berjudi sabung ayam. Klimaksnya Putri Bungsu memberikan pilihan kepada Malin Deman, yaitu berhenti berjudi sabung ayam atau dia harus kehilangan Putri Bungsu. Malin Deman kemudian diberi solusi oleh Putri Bungsu yaitu ia akan membantu memenangkan pertandingan adu ayam Malin Deman, tetapi setelah menang, Malin Deman harus berhenti berjudi. Jika Malin Deman bisa memegang janji tersebut, Putri Bungsu tidak akan meninggalkan Malin Deman. Malin Deman kemudian menyanggupi perjanjian itu. Cerita kemudian diakhiri dengan kemenangan Malin Deman dalam taruhan adu ayam dengan Raja Bugis.

#### 2.3.4 Penokohan

Menurut Panuti Sudjiman, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Jadi, tokoh adalah orangnya, sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita. Oleh karena itu, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu (1992: 23).

Secara garis besar, tokoh dalam cerita “Mahligai Kelayang” ada dua, yaitu Datuk Sakti dan Bidadari. Kedua tokoh ini bisa dikategorikan ke dalam tokoh utama karena kedua tokoh

merupakan tokoh yang mengambil sebagian besar peristiwa dalam cerita. Datuk Sakti digambarkan sebagai salah seorang pemimpin yang baik dan menjadi teladan bagi seluruh penduduk di Kerajaan Indragiri. Namun, Datuk Sakti juga digambarkan sebagai laki-laki yang berperilaku kurang baik karena mengintip dan mencuri selendang bidadari. Walaupun pada akhirnya, Datuk Sakti berkata jujur kepada putri bidadari bahwa dialah yang mencuri selendangnya.

Tokoh bidadari dalam cerita “Mahligai Kelayang” digambarkan seorang gadis yang berasal dari kayangan. Hal ini menunjukkan bahwa tempat asal bidadari adalah bukan di dunia, tetapi di dunia lain. Dalam cerita ini bidadari tidak mempunyai nama spesifik, tetapi hanya diberi nama bidadari. Secara fisik, bidadari digambarkan perempuan yang sangat cantik dan santun. Seperti digambarkan dalam kutipan ini.

“Aku akan mematuhi kehendakmu tuan dengan satu syarat,”kata sang putri nan cantik jelita itu (Rahman, 2003:35).

Tokoh dalam “Koba Malin Deman”, terdiri atas Malin Deman, Putri Bungsu, Nenek Mande Rubiah, dan Raja Bugis.

Malin Deman adalah anak Raja Malin Dewa. Malin Deman digambarkan sebagai orang yang tidak pantang menyerah dalam mencari pasangan hidupnya. Hal ini terlihat dari usahanya yang gigih untuk mendapatkan Putri Bungsu. Padahal sebagai anak raja, Malin Deman sebenarnya tinggal menyuruh orang lain untuk mendapatkan segala keinginannya. Malin Deman juga digambarkan sebagai manusia yang



mempunyai kekuatan magis atau manusia sakti. Karena kesaktiannya, ia bisa berubah-ubah wujud. Ia bisa menjadi kucing, ampai kain, dan seorang kakek yang penuh kudis. Kesaktian Malin Deman ini juga bisa dilihat melalui penggambaran percakapan antara Malin Deman dan Nenek Mande Rubiah di bawah ini.

Malin Deman lalu berkata  
Wahai o Nenek Mande Rubiah  
Lihatlah aku Nek menjadi  
kucing  
Sudah berubah kucing sabun  
Duduk mengeram di atas bendul  
Mengeong-ngeong duduk di situ

Mande Rubiah sangatlah heran  
Memang tinggi sihir anak ini  
Memang tinggi ilmu batinnya  
Kalahlah agakku Medan Hayani  
Dialah mengeong duduk di  
bendul  
(Amanriza, 1989:474)

Malin Deman juga digambarkan mempunyai kesenangan berjudi sabung ayam. Dalam taruhan menyabung ayam, Malin Deman tidak pernah untung karena jika kalah ia selalu membayar, tetapi jika ia menang tidak membawa hasil taruhannya. Hal ini dikarenakan dalam aturan menyabung ayam, seseorang yang dinyatakan menang tidak hanya ditandai oleh kemenangan ayamnya, tetapi juga harus ditandai dengan kemenangan si empunya ayam melalui perkelahian. Permasalahannya adalah Malin Deman tidak mau berkelahi. Hal ini menunjukkan bahwa Malin Deman adalah tipe orang yang suka kedamaian. Sifat Malin Deman yang suka kedamaian ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

Lalu menjawab Malin Deman

Wahai adikku Puteri Bungsu  
Kalau aku kalah membayar  
Kalau menang tidak menerima  
Jika sanggup berkelahi baru  
dapat menerima  
Itu kata Malin Deman  
...  
Lau menjawab Malin Deman  
Wahai o adikku Puteri Bungsu  
Kalau menang kita menerima  
Aku tak sanggup melawan  
mereka berkelahi  
Aku tak sanggup menikam  
orang  
Itulah kata Malin Deman  
(Amanriza, 1989:501)

Perwatakan lain dari Malin Deman adalah ia tipe orang yang bisa memegang janji. Perjanjian ini awalnya dilontarkan Putri Bungsu kepada Malin Deman. Putri Bungsu merasa kesal kepada Malin Deman karena pekerjaan Malin Deman sehari-hari hanya menyabung ayam. Putri Bungsu semakin marah karena Malin Deman mulai menghabiskan harta untuk bertaruh di gelanggang adu ayam. Kalau kalah Malin Deman selalu membayar, tetapi jika menang ia tidak pernah membawa pulang hadiahnya. Melihat kenyataan itu, Putri Bungsu kemudian membuat perjanjian yang isinya Malin Deman harus berhenti menyabung ayam jika ia menang. Ia juga harus mengambil taruhannya jika menang dalam arena adu ayam tersebut. Ikrar perjanjian Malin Deman kepada Putri Bungsu tergambar pada kutipan di bawah ini.

Kalau abang memainkan ayam  
Jika menang pasti menerima  
Jika kalah kita membayar  
Itulah kata Putreri Bungsu  
Tetapi setelah sekali ini  
Abang tidak boleh main lagi

Kalau abang terus bermain  
Aku akan pulang ke atas  
kayangan

Lalu menjawab Malin Deman  
Wahai o adikku Puteri Bungsu  
Kalau kita menang sekali ini  
Aku tak kan main lagi  
Itulah kata Malin Deman  
(Amanriza, 1989:501)

Malin Deman menyanggupi isi perjanjian tersebut, hingga akhirnya ia bisa hidup bersatu dengan Puteri Bungsu.

Putri Bungsu dalam “Koba Malin Deman” digambarkan sebagai seorang bidadari yang tinggal di kayangan atau di atas langit. Secara fisik, Putri Bungsu digambarkan sangat cantik. Selain cantik, ia juga digambarkan sebagai perempuan yang sakti. Seperti digambarkan pada kutipan berikut.

Rajalah Bugis mulai mau berdiri  
Tapi tidak dapat bergerak  
pinggulnya di atas tikar  
Tikar lekat dengan lamtai  
Lantai lekat dengan rasuk  
Itulah keramat Puteri Bungsu  
Bukan hikmat Malin Deman  
Keramat itu Puteri Bungsu  
Supaya dapat hutang dibayar  
(Amanriza, 1989:517)

Dalam perannya sebagai seorang ibu, Putri Bungsu tidak banyak diceritakan. Ia hanya digambarkan melahirkan seorang putra. Dalam cerita ini justru Putri Bungsu lebih banyak diceritakan dalam perannya sebagai seorang istri. Sebagai istri, Putri Bungsu digambarkan sebagai istri yang bijaksana. Kebijakan Putri Bungsu misalnya tergambar pada cara dia menyadarkan suaminya untuk tidak berjudi sabung ayam. Ia akan membantu

memenangkan Malin Deman berjudi menyabung ayam dengan janji setelah menang Malin Deman harus berhenti berjudi. Perjanjian Putri Bungsu kepada Malin Deman tergambar pada kutipan berikut ini.

Lalu menjawab Puteri Bungsu  
Wahai o abangku Malin Deman  
Maukah abang mendengar kataku  
Tetapi betul-betul abang bersumpah  
Sudah sekali ini berhentilah main  
Aku jamin kita menang  
Itulah kata Puteri Bungsu  
...  
Lalu menjawab Puteri Bungsu  
Wahai o abang kataku o abang  
Tetapi kita berjanji betul-betul  
Sebab aku orang kayangan  
Berbicara tidak boleh mungkir  
Itu sumpah dari asal kami  
(Amanriza, 1989:501)

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa sebagai seorang istri, Putri Bungsu sangat arif dalam menyadarkan suaminya agar berhenti berjudi. Ia tidak marah-marah dengan cara meledak-ledak ketika suaminya main judi. Bukan berarti Putri Bungsu senang dengan kelakuan suaminya yang suka main judi, ia pun menginginkan suaminya berhenti berjudi. Cara Putri Bungsu melarang suaminya bermain judi dilakukan dengan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan suaminya.

Penggambaran tokoh Putri Bungsu yang bijaksana juga terlihat pada akhir cerita. Digambarkan bahwa setelah Malin Deman memenangi pertandingan adu ayam dengan Raja Bugis, Malin Deman kemudian menerima taruhan

Raja Bugis yaitu tujuh kapal beserta isinya. Di sini Malin Deman tidak serakah, ia memberi satu kapal kepada Raja Bugis untuk kendaraannya pulang ke negerinya. Akan tetapi, tidak semua anak buah Raja Bugis bisa ikut dalam kapal tersebut. Melihat hal itu, Putri Bungsu memberi saran kepada Malin Deman untuk memberi tempat tinggal kepada anak buah Raja Bugis yang tidak bisa ikut pulang. Hal ini menunjukkan bahwa Putri Bungsu adalah gambaran perempuan yang ramah dan terbuka terhadap pendatang.

Tokoh Nenek Mande Rubiah termasuk tokoh tambahan. Ia dalam cerita ini berperan sebagai perantara bersatunya Malin Deman dengan Putri Bungsu. Nenek Mande Rubiah digambarkan sebagai seorang yang hidupnya sendiri tidak mempunyai suami dan tidak mempunyai anak. Ia tinggal jauh di pedalaman hutan. Di dekat rumahnya terdapat kolam. Kolam inilah tempat mandi tujuh bidadari dari kayangan. Selain itu, rumah Nenek Mande Rubiah juga tempat singgah para bidadari tersebut.

Lalu menjawab Mande Rubiah  
 Wahai o anakku Malin Deman  
 Rumahku ini nak tempat orang  
 berhenti mandi  
 Orang turun nak dari kayangan  
 Tujuh hari sekali  
 Turun tempat bermain di  
 rumahku ini  
 (Amanriza, 1989:470)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Nenek Mande Rubiah mempunyai kedekatan dengan para bidadari. Hal ini menunjukkan bahwa Mande Rubiah adalah orang yang baik dan ramah. Selain baik dengan para bidadari, khususnya kepada Putri Bungsu, Mande

Rubiah juga dekat dengan Malin Deman. Nenek Mande Rubiah inilah yang memberikan informasi kepada Malin Deman tentang Putri Bungsu. Ia juga yang menikahkan Malin Deman dengan Putri Bungsu. Seperti tergambar pada kutipan berikut ini.

Lalu berkata Malin Deman  
 Wahai o adikku Puteri Bungsu  
 Kapan kita dik akan kawin  
 Itu kata Malin Deman

Lalu menjawab Puteri Bungsu  
 Wahai o abang kataku o abang  
 Pasal kawin kita ini  
 Kita serahkan kepada nenek  
 Kapan pun kata dia kita Cuma  
 tukang terima

Lalu berkata Mande Rubiah  
 Wahai o anakku Malin Deman  
 Malam besok nak kalian kawin  
 Biarlah kupanggil orang banyak  
 Untuk mengawinkan kalian  
 besok  
 (Amanriza, 1989:497)

Melalui kutipan di atas tergambar bahwa Nenek Mande Rubiah adalah orang memegang adat istiadat masyarakatnya. Salah satu contoh adalah ketika dia menikahkan Malin Deman dengan Putri Bungsu, tidak lupa mengundang masyarakat sekitarnya. Hal ini, sesuai dengan adat masyarakat Melayu yang mengatakan bahwa perkawinan perlu dilakukan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat sehingga perkawinan tersebut mendapat pengakuan dan restu dari seluruh pihak dan masyarakat. Selain itu, tujuan Mande Rubiah mengundang orang ke rumah untuk menyaksikan perkawinan Putri Bungsu dengan Malin Deman

adalah untuk mempererat hubungan kemasya-rakatan dan memberikan kesaksian serta doa restu atas perkawinan yang dilangsungkan. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa Nenek Mande Rubiah adalah salah satu orang yang memerhatikan hubungan bermasyarakat.

Raja Bugis adalah sosok manusia yang sombong dan curang. Kesombongan Raja Bugis terlihat ketika ia menyepelekan ayam aduan Malin Deman yang berukuran kecil. Ia berpikir bahwa ayam Malin Deman pasti bisa dikalahkan oleh ayamnya. Akan tetapi, kenyataannya lain, ayamnya mati ditendang oleh ayam Malin Deman. Raja Bugis juga mempunyai sifat curang karena telah ingkar janji dengan Malin Deman. Dalam perjanjian disebutkan bahwa siapa yang kalah dalam pertandingan adu ayam, ia harus menyerahkan taruhannya kepada yang menang. Akan tetapi Raja Bugis tidak mau menyerahkan taruhannya kepada Malin Deman.

## **2.4 Persamaan dan Perbedaan Cerita Rakyat “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” Berdasar-kan Struktur Cerita**

### **2.4.1 Persamaan Cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman”**

Berdasarkan analisis struktur cerita Mahligai Kelayang dan Koba Malin Deman dapat dikatakan bahwa ada beberapa persamaan dalam kedua cerita tersebut, yaitu sebagai berikut.

#### **2.4.1.1 Tema**

Sudjiman (1992:51) menyatakan tema sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra. Bisa dikatakan bahwa tema adalah gagasan dasar yang ada dalam sebuah karya

sastra, yang hendak dikembangkan oleh pengarang melalui unsur-unsur cerita sehingga maknanya dapat ditemukan oleh pembaca. Berdasarkan analisis tema ditemukan bahwa cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” mempunyai persamaan tema, yaitu perkawinan antara manusia dengan bidadari. Manusia menyimbolkan dunia dan bidadari menyimbolkan dunia gaib.

#### **2.4.1.2 Tokoh dan Penokohan**

Menurut Panuti Sudjiman, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Jadi tokoh adalah orangnya, sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita. Oleh karena itu tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu (1992:23).

Persamaan tokoh dalam cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” adalah adanya tokoh manusia dan bukan manusia (bidadari). Tokoh manusia dalam cerita “Mahligai Kelayang” diwakili oleh Datuk Sakti dan tokoh bukan manusianya adalah bidadari. Tokoh manusia dalam “Koba Malin Deman” diwakili Malin Deman, sedangkan tokoh bukan manusianya adalah Putri Bungsu.

#### **2.4.1.3 Latar/Seting**

Latar atau seting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyatakan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2006:216). Persamaan latar dalam kedua cerita ini menyangkut latar sosial dan latar tempat. Latar sosial dalam cerita “Mahligai Kelayang” menunjukkan

bahwa Datuk Sakti adalah orang dari golongan strata tinggi yaitu kalangan istana atau datuk kerajaan. Latar sosial dalam cerita “Koba Malin Deman” pun demikian, tokoh Malin Deman juga berasal dari golongan strata tinggi, yaitu anak Raja Malin Dewa.

Latar tempat yang menunjukkan persamaan pada kedua cerita ini adalah penggambaran tempat mandi bidadari. Dalam cerita “Mahligai Kelayang” digambarkan bahwa tempat mandi para bidadari adalah sebuah kolam yang terletak dalam hutan. Begitu juga dengan cerita “Koba Malin Deman”, kolam tempat mandi bidadari juga digambarkan terletak di dalam hutan.

#### **2.4.1.4 Alur**

Alur pada cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” adalah alur maju. Dalam cerita “Mahligai Kelayang” alur diawali oleh perjalanan Datuk Sakti menghiliri sungai Rokan, kemudian ia bertemu dengan para bidadari, ia kemudian mencuri selendang bidadari, dan akhirnya ia bisa menikahi bidadari. Alur Koba Malin Deman diawali perjalanan Malin Deman mencari rumah Nenek Mande Rubiah. Mande Rubiah kemudian mempertemukan Malin Deman dengan bidadari (Putri Bungsu). Atas petunjuk Nenek Mande Rubiah, Malin Deman berhasil mencuri baju terbang Putri Bungsu. Malin Deman kemudian dinikahkan dengan Putri Bungsu oleh Mande rubiah.

### **2.5 Perbedaan Cerita Rakyat “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman”**

#### **2.5.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam cerita “Mahligai Kelayang” ada dua, yaitu Datuk Sakti dan bidadari. Tokoh pada “Koba Malin

Deman” terdiri atas empat orang, yaitu Malin Deman, Putri Bungsu, Nenek Mande Rubiah, dan Raja Bugis.

Dalam cerita “Mahligai Kelayang”, si bidadari hanya disebutkan bidadari (tidak diberi nama), sedangkan dalam “Koba Malin Deman”, tokoh bidadari diberi nama yaitu Putri Bungsu. Jumlah bidadari pada cerita “Mahligai Kelayang” tidak disebutkan kuantitasnya, tetapi penyebutan kata “para bidadari” menunjukkan bahwa jumlah bidadari lebih dari satu. Pada “Koba Malin Deman”, jumlah bidadari disebutkan secara eksplisit yaitu tujuh bidadari.

Tokoh Datuk Sakti dalam cerita “Mahligai Kelayang” digambarkan sebagai orang yang jujur karena ia berterus terang kepada bidadari bahwa dia telah mencuri selendang terbangnya. Hal ini berbeda dengan tokoh Malin Deman dalam “Koba Malin Deman”, dia berbohong atau tidak mengakui kepada Putri Bungsu bahwa dialah yang telah mencuri baju terbangnya.

#### **2.5.2 Latar**

Perbedaan latar dalam kedua cerita rakyat ini berkaitan dengan latar waktu. Dalam cerita rakyat “Mahligai Kelayang” latar waktu menunjukkan bahwa bidadari turun ke dunia untuk mandi di kolam adalah sore hari. Latar waktu yang menggambarkan bidadari turun mandi pada cerita rakyat “Koba Malin Deman” tidak diceritakan secara jelas kapan waktunya. Hanya saja diindikasikan hal tersebut tidak terjadi pada malam hari. Karena ketika mengambil baju terbang bidadari, Malin Deman menyamar sebagai ampaian kain.

Berdasarkan analisis latar suasana, kedua cerita rakyat ini juga terdapat perbedaan. Perbedaan ini tergambar pada



akhir cerita. Cerita “Mahligai Kelayang” berakhir dengan suasana sedih. Hal ini karena Datuk Sakti harus berpisah dengan tokoh bidadari. Putri bidadari akhirnya kembali ke kayangan karena Datuk Sakti telah melanggar janji. Dalam “Koba Malin Deman”, akhir cerita digambarkan dengan suasana gembira atau bahagia karena Malin Deman dan bidadari (Putri Bungsu) bisa hidup berdampingan di dunia.

### 2.5.3 Alur

Alur cerita rakyat “Mahligai Kelayang” diawali dengan perjalanan Datuk Sakti untuk melihat kehidupan rakyatnya di sekitar sungai. Kemudian cerita berlanjut dengan tanpa sengaja Datuk Sakti menemukan para bidadari yang sedang mandi di kolam. Ia kemudian mengintip para bidadari yang sedang mandi di kolam. Alur mulai mengalami kerumitan, ketika Datuk Sakti ingin memiliki si bidadari. Datuk Sakti kemudian mencuri selendang bidadari. Ketika bidadari kebingungan mencari selendangnya, Datuk Sakti muncul dan mengatakan secara jujur kepada bidadari bahwa dialah yang mencuri selendangnya. Tujuan mencuri selendang karena tokoh laki-laki ini ingin memperistri bidadari tersebut. Keinginan Datuk Sakti diterima oleh bidadari, namun dengan syarat bahwa Datuk Sakti harus memegang janji untuk tidak menceritakan asal-usul dan peristiwa pertemuan mereka. Alur semakin menanjak ketika Datuk Sakti melanggar janji. Klimaks dari cerita ini adalah bidadari marah dan akhirnya mereka berpisah. Alur mulai mengalami peleraian, yaitu peristiwa yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian yang digambarkan dengan penyesalan Datuk Sakti karena

telah melanggar janjinya kepada Bidadari. Cerita kemudian diakhiri dengan selesain atau penutup yang digambarkan dengan keikhlasan Datuk Sakti menerima takdirnya ditinggal bidadari dan membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan budi pekerti yang baik.

Alur pada “Koba Malin Deman” diawali dengan perjalanan Malin Deman untuk menemui Nenek Mande Rubiah. Tujuan Malin Deman menemui nenek tersebut adalah untuk membantu menemukan jodohnya. Nenek kemudian mengenalkan Malin Deman dengan bidadari yang bernama Putri Bungsu. Malin Deman kemudian tertarik untuk memiliki Putri Bungsu. Alur mulai mengalami kerumitan, ketika tokoh laki-laki ingin memiliki si bidadari. Malin Deman kemudian mencuri baju terbang bidadari. Malin Deman berbohong kepada Putri Bungsu dengan mengatakan bahwa bukan dia pencuri baju Putri Bungsu. Tujuan Malin Deman mencuri baju terbang Putri Bungsu adalah agar ia bisa memperistri bidadari tersebut. Kedua insan yang berbeda asal itu akhirnya bisa bersatu. Setelah mereka menikah, permasalahan timbul karena Malin Deman suka berjudi. Putri Bungsu akan membantu memenangkan Malin Deman dalam pertandingan adu ayam. Namun, dengan syarat setelah menang, Malin Deman tidak boleh bermain judi lagi. Jika syarat itu dilanggar Malin Deman, mereka akan bercerai. Di sinilah alur cerita mencapai klimaksnya. Alur mulai mengalami peleraian, ketika Malin Deman menang taruhan. Cerita diselesaikan dengan kebahagiaan Malin Deman dan Putri Bungsu.

Dari pengaluran dua cerita rakyat tersebut dapat diketahui bahwa alur penceritaan pada cerita rakyat “Mahligai

Keloyang” menggambarkan pertemuan Datuk Sakti dengan bidadari karena faktor ketidaksengajaan, sedangkan pada “Koba Malin Deman” pertemuan Malin Deman dengan bidadari dilakukan dengan perencanaan. Selain itu, pengaluran dalam “Koba Malin Deman” lebih kompleks dibandingkan pengaluran dalam cerita “Mahligai Keloyang”.

## 2.6 Persamaan dan Perbedaan Cerita Rakyat “Mahligai Keloyang” dan “Koba Malin Deman” berdasarkan Nilai-Nilai Budaya

### 2.6.1 Nilai agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan/ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai agama dalam cerita Mahligai Keloyang adalah kepercayaan kepada Tuhan. Akan tetapi, dalam cerita ini tidak disebutkan secara rinci agama apa yang dianut tokoh dalam cerita ini. Seperti yang tergambar pada kutipan ini, “Doa akan mengubah retak tangan yang telah digariskan Tuhan, pikir Datuk Sakti. Dia puasa tujuh hari, mandi limau tujuh pagi tujuh petang, untuk membersihkan dirinya lahir batin (Rahman, 2003:34).

Pada “Koba Malin Deman”, agama yang dianut oleh tokoh bersumber pada agama Islam. Hal ini tergambar pada tokoh Raja Bugis, seperti terlihat pada kutipan ini.

Kalau begitu setimpallah taruhan  
Lalu berkata Malin Deman  
Pukul tujuh pagi besok  
Kalian datang ke tengah gelanggang  
Insyaallah jawab Raja Bugis  
(Amanriza, 1989:505)

Kepercayaan kepada Tuhan juga digambarkan melalui tokoh Putri Bungsu. Walaupun digambarkan seorang bidadari, ia juga percaya adanya Tuhan. Hanya saja penggambaran agama Putri Bungsu kurang begitu jelas. Seperti tergambar pada kutipan berikut ini.

Puteri Bungsu kemudian bermohon  
Hai ya Allah ya Tuhanku  
Besar Tuk Saih Panjang Janggut  
Turunkan ayam kembaranku  
Sama lahir dengan aku dulu  
(Amanriza, 1989:508)

### 2.6.2 Nilai Moral

Nilai moral yang terlihat dalam cerita rakyat “Mahligai Keloyang” dan “Koba Malin Deman” adalah tentang kesetiaan memegang amanah. Betapa pentingnya memegang janji atau amanah, apalagi jika janji atau amanah itu sudah diikrarkan dengan sungguh-sungguh.

Nilai moral yang berkaitan dengan kesetiaan memegang janji digambarkan pada tokoh Malin Deman. Karena bisa memegang janji, Malin Deman akhirnya bisa hidup bahagia dengan Putri Bungsu. Sebaliknya, orang yang tidak memegang janji tergambar pada tokoh Datuk Sakti, akibatnya ia tidak bisa bersatu dengan bidadari.

Tokoh Malin Deman dalam “Koba Malin Deman” berlatarkan budaya Melayu Rokan Hulu. Seperti diketahui bahwa masyarakat Rokan Hulu adalah masyarakat yang sebagian besar beragama Islam. Dalam agama Islam diajarkan bahwa orang harus bisa memegang janji. Orang yang tidak bisa memegang janji, dalam agama Islam tidak ada nilainya.

### 2.6.3 Nilai Sosial

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat. Nilai sosial yang tergambar dalam cerita rakyat “Mahligai Keloyang” dan “Koba Malin Deman” tergambar dalam adat pergaulan laki-laki dengan perempuan. Persamaan kedua cerita rakyat ini adalah keduanya menceritakan tentang perbuatan yang kurang sopan dilakukan oleh laki-laki yaitu mengintip perempuan mandi.

Nilai sosial dalam kedua cerita ini juga berkaitan dengan adat perkawinan. Dalam cerita “Mahligai Keloyang” perkawinan antara Datuk Sakti dengan bidadari tidak diceritakan secara mendetail, sedangkan “Koba Malin Deman” perkawinan antara Malin Deman dengan Putri Bungsu diceritakan lebih mendetail. Dalam cerita Koba Malin Deman, Malin Deman dinikahkan dengan Putri Bungsu oleh Nenek Mande Rubiah. Bahkan, dalam cerita itu juga digambarkan Nenek Mande Rubiah juga mengundang orang banyak untuk menyaksikan perkawinan Malin Deman dengan Putri Bungsu. Hal ini, sesuai dengan adat masyarakat bahwa perkawinan perlu dilakukan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat sehingga perkawinan tersebut mendapat pengakuan dan restu dari seluruh pihak dan masyarakat. Selain itu, tujuan Mande Rubiah mengundang orang ke rumah adalah untuk mempererat hubungan kemasyarakatan dan memberikan kesaksian dan doa restu atas perkawinan yang dilangsungkan. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa Nenek Mande Rubiah adalah salah satu orang yang memerhatikan hubungan ber-masyarakat.

### 3. Penutup

(1) Berdasarkan analisis struktur pada cerita rakyat “Mahligai Keloyang” dari Kabupaten Indragiri Hulu dan “Koba Malin Deman” dari Kabupaten Rokan Hulu didapatkan persamaan dan perbedaan dalam unsur tema, latar, tokoh dan penokohan, dan alur.

(a) Persamaan unsur-unsur dalam struktur cerita Mahligai Keloyang dan Koba Malin Deman, yaitu meliputi tema, latar, penokohan, dan alur. Kedua cerita rakyat ini mempunyai tema tentang perkawinan manusia dengan bidadari. Melalui analisis latar, khususnya latar sosial diketahui bahwa Datuk Sakti dalam cerita “Mahligai Keloyang” berasal dari golongan strata tinggi yaitu kalangan istana atau datuk kerajaan. Latar sosial “Koba Malin Deman” pun demikian. Tokoh Malin Deman juga berasal dari golongan strata tinggi, yaitu anak Raja Malin Dewa. Analisis terhadap unsur tokoh diketahui bahwa kedua cerita ini terdapat tokoh manusia dan bukan manusia (bidadari).

Manusia menyimbolkan dunia dan bidadari menyimbolkan dunia gaib. Pengaluran dalam kedua cerita tersebut adalah alur maju.

(b) Perbedaan unsur-unsur dalam struktur cerita “Mahligai Keloyang” dan “Koba Malin Deman” meliputi unsur tokoh, latar, dan alur. Jumlah tokoh dalam cerita “Mahligai Keloyang” ada dua, Datuk Sakti dan bidadari, sedangkan jumlah

tokoh dalam “Koba Malin Deman” ada empat, yaitu Malin Deman, Putri Bungsu, Nenek Mande Rubiah, dan Raja Bugis. Dalam cerita “Mahligai Kelayang”, si bidadari hanya disebutkan bidadari (tidak diberi nama), sedangkan dalam “Koba Malin Deman”, tokoh bidadari diberi nama yaitu Putri Bungsu. Perbedaan latar pada kedua cerita rakyat ini berkaitan dengan latar suasana. Pada akhir cerita “Mahligai Kelayang” digambarkan suasana sedih. Datuk Sakti harus berpisah dengan tokoh bidadari karena bidadari kembali ke kayangan. Hal ini karena Datuk Sakti melanggar janji yang ditetapkan bidadari. Dalam “Koba Malin Deman”, akhir cerita digambarkan dengan suasana gembira atau bahagia, karena Malin Deman dapat menjaga atau menepati janji sehingga ia memperoleh kebahagiaan, yaitu bersatu dengan Putri Bungsu. Dari pengaluran dua cerita rakyat tersebut dapat diketahui bahwa dalam cerita “Mahligai Kelayang” pertemuan Datuk Sakti dengan bidadari karena faktor ketidaksengajaan, sedangkan pada “Koba Malin Deman” pertemuan Malin Deman dengan bidadari dilakukan dengan perencanaan. Selain itu, pengaluran dalam “Koba Malin Deman” lebih kompleks dibandingkan pengaluran dalam cerita “Mahligai Kelayang”.

- (2) Berdasarkan analisis terhadap nilai-nilai budaya pada cerita “Mahligai

Kelayang” dan “Koba Malin Deman” didapatkan juga persamaan dan perbedaannya.

(a) Nilai agama

Nilai agama dalam cerita “Mahligai Kelayang” adalah kepercayaan kepada Tuhan. Namun, dalam cerita ini tidak disebutkan secara rinci agama apa yang dianut tokoh dalam cerita ini. Pada “Koba Malin Deman”, agama yang dianut oleh tokoh bersumber pada agama Islam.

(b) Nilai moral

Nilai moral yang terlihat dalam cerita rakyat “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” adalah tentang kesetiaan memegang amanah. Datuk Sakti dalam cerita “Mahligai Kelayang” tidak bisa menepati janji, akibatnya ia harus kehilangan orang yang dicintai, yaitu bidadari. Sebaliknya, Malin Deman adalah orang yang bisa memegang atau menepati janji sehingga akhirnya memperoleh kebahagiaan, yaitu hidup bersatu dengan Putri Bungsu.

(c) Nilai Sosial

Nilai sosial yang tergambar dalam cerita rakyat “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” tergambar dalam adat pergaulan laki-laki dengan perempuan. Persamaan kedua cerita rakyat ini adalah menceritakan perbuatan yang kurang sopan dilakukan oleh laki-laki yaitu mengintip perempuan mandi. Nilai sosial yang berkaitan dengan adat perkawinan pada kedua cerita ini

berbeda. Dalam cerita “Mahligai Keloyang” perkawinan antara Datuk Sakti dengan bidadari tidak diceritakan secara mendetail, sedangkan dalam “Koba Malin Deman”, perkawinan antara Malin Deman dengan Putri Bungsu diceritakan lebih mendetail. Dalam “Koba Malin Deman”, Malin Deman dinikahkan dengan Putri Bungsu oleh Nenek Mande Rubiah.

### Daftar Pustaka

- Amanriza, Ediruslan Pe, dkk. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau*. Pekanbaru: IDKD.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara; Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Depdikbud.
- Feronika. “Hikayat Malim Demam: Analisis Intertekstual.” ([http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitiandetail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&book\\_id=72723](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitiandetail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&book_id=72723) diakses 2 Januari 2016).
- Kurniawan, Muh. Aridian. “Analisis Alur Cerita Sabuk Bidadari dan Jaka Tarub.” (<https://manusiabatu.wordpress.com/2009/02/19/analisis-alur-cerita-sabuk-bidadari-dan-jaka-tarub> diakses 2 Januari 2016).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2006. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Rahman, Elmustian dan Fakhri. 2003. *Mahligai Keloyang dan Sejumlah Cerita Lainnya*. Pekanbaru: Unri Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabakti, Sri dkk. 2015. “Versi dan Varian Cerita Rakyat Riau.” Laporan Penelitian Kelompok. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.